

## ETIKA PESERTA DIDIK PERSPEKTIF ISLAM

**Salminawati**

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371

Email: [salminawati71@gmail.com](mailto:salminawati71@gmail.com)

**Abstrak:** Anak didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya. Akan tetapi, dalam proses kehidupan dan pendidikan umum, batas antara keduanya sulit ditentukan karena adanya saling mengisi dan saling membantu, saling meniru dan ditiru saling memberi dan menerima informasi yang dihasilkan akibat dari komunikasi yang dimulai dari kepekaan indera, pikiran daya apersepsi dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang mendorong internalisasi dan individualisasi pada diri individu sendiri. Imam Nawawi menuliskan tentang beberapa etika yang harus dimiliki seorang murid dalam prosesnya mencari ilmu. Etika ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan petunjuk bagi orang yang ingin memperoleh keberkahan hidup yaitu dengan usaha mencari ilmu.

**Kata Kunci:** Etika, Peserta Didik, Islam

**Abstract:** Student is an individual who will be met the needs of knowledge, attitude and behavior. However, in the process of life and general education, the boundary between the two is difficult to determine because of the complementary and mutually supportive, mutually imitate and emulate each other and receive information generated as a result of communication that starts from the sensitivity of the senses, the mind apperception power and skill to do something that encourages internalization and individualization on the individual itself. Imam Nawawi wrote about some ethics that must be owned by a student in the process of seeking knowledge. Ethics is expected to be an inspiration and guidance for those who wish to obtain the blessing of life that is the pursuit of knowledge.

**Keywords:** Ethics, Students, Islam

### Pendahuluan

Sama halnya dengan teori Barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Definisi tersebut memberi arti bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung adalah anak didik dalam keluarga, murid adalah anak didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah anak didik masyarakat sekitarnya dan anak-anak umat beragama menjadi anakanak rohaniawan agama. Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai objek pendidikan. Kesalahan dalam pemahaman hakikat anak didik menjadikan kegagalan total.

## Pembahasan

Berikut ini akan diuraikan etika seorang pendidik berdasarkan perspektif Imām An-Nawawī yang diuraikannya dalam *muqaddimah* kitab *Majmū' Syarah al-Muhazzab*. Dalam *muqaddimah*nya ini Imām An-Nawawī membagi pembahasannya dalam tiga kategori. Pertama menguraikan tentang etika seorang peserta didik ditinjau dari aspek kepribadiannya (*personal*).

Kedua menguraikan tentang etika seorang peserta didik dalam berinteraksi dengan teman. Ketiga menguraikan tentang etikaseorang peserta didik dalam berinteraksi dengan Pendidik ( Guru ).

### 1. Etika Personal seorang peserta didik

Etika seorang peserta didik berdasarkan aspek personalitanya/kepribadiannya, dan proses mencari ilmunya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Imām An-Nawawī berpendapat bahwa seorang murid harus mensucikan hatinya dari berbagai macam penyakit hati agar dengan mudah menerima ilmu dan menghapalnya untuk selanjutnya mengamalkannya. Karena bersihnya hati dalam menyerap ilmu sama halnya seperti bersihnya tanah dalam menerima benih untuk ditanami (Abu Zakaria: 65).

Al-Ghazālī dalam *Ihyā al-ʿUlūmuddīn* juga menegaskan bahwa seorang yang ingin menuntut ilmu atau mempelajari sesuatu haruslah mensucikan hatinya dari akhlak-akhlak yang tercela dan sifat-sifat yang buruk karena ilmu itu adalah ibadah hati dan hubungan jiwa untuk dekat kepada Allah. Beliau membuat perbandingan dengan orang yang akan mendirikan shalat, maka diwajibkan atas dirinya untuk bersuci dari hadas besar dan kecil juga bersih dari najis (Abu Hamid: 50).

Selain potensi psikis yaitu kebersihan jiwa, seorang pelajar yang menuntut ilmu dibekali dengan potensi fisik yang berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar (Muhibbinsyah: 87). Adapun ragam alat tersebut terungkap dalam beberapa firman Allah dalam surat an-Nahl/16:78:

Jika diklasifikasikan ayat tersebut dibagi dalam tiga ranah yaitu:

- a. Indera penglihatan (mata), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- b. Indera pendengaran (telinga), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal atau stimulus suara dan bunyi-bunyian.

- c. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional. Semuanya berjalan secara seimbang selama sistem yang bekerja tidak memiliki gangguan.

*Kedua*, seorang murid harus menghilangkan segala hal yang dapat merintanginya usahanya untuk menyempurnakan ijtihadnya dalam mendapat ilmu dan selalu *riḍā* menerima kekurangan dalam hal pangan dan bersabar atas kesulitan hidup. Pernyataan Imām An-Nawawī ini dipertegasnya dengan mengutip pernyataan Imam Syafi‘i yang mengatakan bahwa:

Janganlah dianggap orang sukses dalam menuntut ilmu itu jika orang tersebut memiliki fasilitas dan prestise yang tinggi tetapi yang disebut orang sukses dalam menuntut ilmu itu adalah orang yang mencari ilmu dengan mengerahkan segala kemampuannya serta hidup dalam kesulitan dan mengikuti kehidupan para ulama. Ilmu itu tidak dapat diperoleh kecuali dengan sabar dan kesusahan (An-Nawawī: 65).

Imām An-Nawawī juga mengutip pendapat dari beberapa ulama berikut ini: Orang yang menuntut ilmu itu adalah orang miskin harta, bukan orang serba kecukupan. Imam Malik bin Anas mendeskripsikan sikap seorang penuntut ilmu itu seharusnya harus merasakan kefakiran agar memberikan kesan pada dirinya. Imam Ibrahim menambahkan bahwa, “siapa yang menuntut ilmu dengan serba kekurangan akan mewariskan pemahaman.” Khatib al-Baghdadi dalam bukunya *al-Jāmi‘ liādāb al-Rāwy wa al-Sāmi‘* mengatakan bahwa seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu dianjurkan untuk tidak menikah dulu jika hal itu memungkinkan supaya kegiatan belajarnya tidak terganggu dengan kesibukannya mengurus istri dan kewajiban memenuhi nafkah keluarganya.

Imām An-Nawawī juga mengutip pernyataan Ibrāhīm bin Adham *Raḥimahullāh*: “Siapa yang asyik dengan paha perempuan maka ia tidak akan beruntung.” Maksudnya disibukkan dengan para wanita. Umumnya ini terjadi pada sebagian besar manusia bukan pada orang-orang tertentu. Selanjutnya Imām An-Nawawī juga mengutip pernyataan dari Sufyān al-Ṣaury: “Apabila seorang fakih menikah, maka sesungguhnya ia telah mengharungi lautan. Jika ia dikaruniai anak maka pecahlah perahunya.”

Jika dianalisis pernyataan-pernyataan di atas, sungguh hal yang bisa dimaklumi karena Imām An-Nawawī sendiri tidak memiliki pasangan hidup sampai akhir hayatnya.

*Ketiga*, Imām An-Nawawī berpendapat bahwa seorang murid harus bersikap *tawadū'* kepada guru dan ilmu yang akan diterimanya, tunduk patuh kepada gurunya dan mendiskusikan segala persoalannya dan meminta pendapatnya sebagaimana seorang pasien itu mematuhi segala nasehat dokternya (An-Nawawī: 66).

Seorang murid yang akan menuntut ilmu dilarang bersikap sombong terhadap ilmu tersebut, merasa bahwa dia akan menguasainya dan mempelajarinya dengan mudah. Larangan sombong terhadap ilmu sama halnya larangan sombong terhadap guru. Karena sombong terhadap guru berarti menjauhi dirinya dari mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan. Sesungguhnya ilmu itu hanya dapat diperoleh dengan sifat *tawadū'* dan penggunaan alat indera. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surat Qaf /50: 37:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرٍ لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ۗ

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ilmu akan diterima bagi yang memiliki *qalb* atau hati yang dalam hal ini disebut akal karena hatilah yang menerima pemahaman ilmu dan hati akan sanggup menerimanya dengan bantuan *sam'u* (عَمْس) yaitu pendengaran. Seorang guru atas muridnya ibarat tanah dengan air hujan yaitu yang memberi kehidupan di bumi. Ilmu juga diasosiasikan dengan cahaya (*an-nūr*) sedangkan kebodohan diasosiasikan dengan kegelapan (*aljahl*) dan kegagalan. Allah mengangkat derajat dan status dalam kehidupan sosial bagi seorang ilmuwan dengan keutamaan mereka dengan diikuti sifat yang penuh bijaksana, santun dan beretika yang mampu menghilangkan kebodohan dari kesempitan hidup. Sebaliknya apabila kebodohan itu hidup di tengah-tengah masyarakat ibarat rumput benalu yang membahayakan dan ia tumbuh merusak tumbuhan dan pertanian yang ada di sekitarnya.

Al-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar memilih ilmu yang paling baik dan sesuai dengan dirinya. Di sini unsur subyektivitas pelajar menjadi pertimbangan penting. Bakat, kemampuan akal, keadaan jasmani seyogyanya menjadi pertimbangan dalam mencari ilmu. Namun demikian, al-Zarnuji menempatkan ilmu agama sebagai pilihan pertama yang mesti dipilih oleh seorang pelajar. Dan di antara ilmu agama itu, ilmu tauhid mesti harus diutamakan, sehingga sang pelajar mengetahui sifat-sifat Allah

berdasarkan dalil yang otentik. Karena menurut al-Zarnuji, iman seseorang yang taklid tanpa mengetahui dalilnya berarti imannya batal (Burhan:10).

*Keempat*, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa dalam mencari guru, seorang murid harus belajar kepada orang yang memang ahli dalam bidang ilmunya, bagus agamanya, diakui ilmunya, dikenal kehormatan dan kemuliannya. Ibnu Sirrin mengatakan bahwa ilmu itu adalah agama maka perhatikanlah orang-orang yang masuk dalam agamamu. Seorang murid itu jangan merasa cukup dengan satu bidang keahlian ilmu dan merasa ia telah menguasai ilmu tersebut, bahkan seharusnya apabila ia telah menguasai satu bidang ilmu maka seharusnya ia mencari ilmu lain agar pengetahuannya bertambah banyak terutama dalam bidang *syarī'ah* karena ilmu itu sebenarnya saling berhubungan, ilmu *Syarī'ah* itu ibarat wadah yang penuh dengan pengetahuan agama, etikayang baik, pemikiran yang benar dan analisa yang tajam (An-Nawawī: 66).

Praktek pendidikan pada masa klasik patut menjadi sorotan bagi kehidupan penuntut ilmu, mereka yang menjalani pendidikan di lembaga-lembaga formal mempersiapkan dirinya untuk memperoleh peluang maju dalam bentuk pengangkatan menjadi *mufti*. Hal ini terbuka bagi mereka yang benar-benar tekun, menjadi penasehat atau tutor di rumah-rumah hartawan atau memperoleh pengakuan sebagai ilmuwan dan status sosial yang di bawanya cukup menjadi justifikasi kerja keras mereka (Charles, 1990: 57-58).

Sementara siapa saja boleh mengikuti *halaqah* di masjid Jami' tanpa bayaran apapun. Namun untuk menjadi murid seorang syaikh dalam *halaqah* pribadi di kediamannya terkadang membutuhkan biaya. Biasanya semakin terkenal seorang *syaikh*, semakin tinggi bayaran untuk mengikuti *halaqahnya*. Jika memungkinkan seringkali seorang syaikh menawarkan bantuan kepada murid terbaiknya.

*Kelima*, sebahagian ulama mengatakan seorang murid itu jangan belajar kepada seorang guru yang hanya belajar melalui buku saja tanpa berguru kepada seorang guru atau guru-guru yang benar-benar ahli. Orang yang belajar secara otodidak melalui buku saja maka dia akan mengalami keraguan dan akan terjadi kesalahan dan penyimpangan (An-Nawawī: 66).

Pada dasarnya belajar itu harus dengan cara mendengar langsung dari guru, duduk bersama mereka, dan mendengarkan langsung dari mulut mereka, bukan belajar sendiri dari kitab. Karena belajar langsung dari guru adalah mengambil nasab ilmu dari pembawa nasab ilmu yang berakal yaitu sang guru.

Adapun cara memilih guru/kyai carilah yang *'ālim*, yang bersifat *wara'* dan yang lebih tua. Seorang guru yang baik dan menyadari profesinya sebagai guru, maka *'alim/cerdas*

adalah syarat mutlak bagi guru. Di samping itu juga keteladanan dan sifat *wara'* seorang gurupun tidak kalah pentingnya. Sebab keteladanan merupakan pengalaman belajar yang paling mudah dan paling gampang diingat oleh murid/siswa. Oleh karena itu paling tidaknya, sedikitnya seorang guru memiliki sifat keteladanan yang baik yang *berakhlakul karimah* dan bersifat *wara'* atau teliti dan hati-hati dalam segala hal (Abū Ḥāmid Al-Ghazālī: 21).

Adapun kalau belajar sendiri dari kitab, kitab itu hanyalah benda mati. Maka bagaimana mungkin nasab ilmunya bisa bersambung. Ada sebuah ungkapan: “Barang siapa yang memasuki suatu bidang ilmu seorang diri, dia akan keluar juga seorang diri.” Maksudnya adalah barang siapa yang mempelajari ilmu tanpa guru, ia akan keluar tanpa ilmu, karena ilmu adalah sebuah bidang keahlian yang butuh pada ahlinya, maka harus dipelajari dari ahlinya yang mumpuni. Ada ungkapan lain tentang hal ini yaitu: “Barang siapa yang menjadikan kitab sebagai petunjuknya, maka salahnya lebih banyak daripada benarnya.”

Ada beberapa manfaat yang akan didapat bila seseorang belajar langsung dengan seorang guru, yaitu:

- a. Menyingkat waktu. Jika belajar dari seorang guru sama halnya seperti makanan siap saji. Seorang guru tinggal berkata, misalnya: para ulama dalam masah ini berbeda pendapat, menjadi dua pendapat atau lebih, yang lebih *rājih* adalah pendapat yang ini dengan dalil begini. Cara ini lebih bermanfaat bagi seorang murid daripada ia harus membolak-balik isi buku dan melihat mana pendapat yang lebih rajih dan apa sebab kerajihannya, atau pendapat yang lemah dan apa sebab kelemahannya.
- b. Bisa cepat paham. Seseorang apabila membaca dengan bimbingan guru akan bisa cepat paham dibandingkan dengan membaca kitab sendiri, karena jika ia membaca sendiri mungkin butuh mengulangi satu alinea empat atau lima kali bahkan mungkin saja bisa salah dalam memahaminya.
- c. Adanya hubungan antara murid dengan guru, dan ini merupakan hubungan antara ahli ilmu dari yang kecil sampai yang besar.

*Keenam*, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa dalam belajar seorang murid harus memandang gurunya dengan pandangan yang penuh kehormatan dan meyakini kesempurnaan ilmu dan keahliannya dalam berbagai tingkatan ilmu, hal ini bertujuan agar murid itu lebih cepat memperoleh manfaat dan menguasai apa yang didengarnya ke dalam hatinya. Sebagian ulama dahulu selalu memanjatkan doa ketika mereka mendatangi guru mereka dengan mengatakan:

*Wahai Allah tutuplah 'aib guruku ini dan janganlah Engkau hilangkan keberkahan ilmunya dari diriku.*

Imām An-Nawawī mengutip pernyataan dari Imām Syafi‘i yang menceritakan pengalamannya ketika sedang belajar dengan gurunya Imām Mālik. Ketika ia membuka halaman sebuah buku sedangkan di depannya Imam Mālik, ia melakukannya dengan sangat pelan agar tidak terdengar suaranya (An-Nawawī: 67).

Al-Rabī‘, seorang murid dari Imām Syafi‘i juga pernah menuturkan pengalamannya ketika sedang belajar dengan Imām Syafi‘i. dia berkata: “Demi Allah, aku tidak berani meneguk air ketika guruku melihat ke arahku karena untuk memuliakannya.” ‘Alī ibn Abī Thālib mengatakan bahwa diantara kewajiban seorang murid terhadap gurunya adalah mengucapkan salam kepada seluruh peserta belajar dan secara khusus memberinya penghormatan, lalu duduk di depannya dan tidak boleh menunjuk gurunya dengan jari, jangan melihat dengan pandangan sinis kepada teman-temannya, jangan mengatakan bahwa pendapat temannya itu salah, jangan menggunjing seseorang, jangan mondar-mandir dalam kelas, jangan menarik-narik bajunya, jangan mendesak agar menjawab pertanyaan sedangkan dia lagi malas jangan terlalu puas dengan lamanya persahabatan karena sesungguhnya dia itu seperti kurma yang menunggu kapan sesuatu itu terjadi padamu

*Ketujuh*, Imām An-Nawawī berpendapat bahwa seorang murid harus berusaha mencari riḍā dari gurunya dengan menerima apa yang dijelaskan oleh gurunya meskipun bertolak belakang dengan pendapatnya. Janganlah ia menggunjing gurunya atau jangan juga membuka rahasianya dan menyebarkan rahasia tersebut apabila ia tidak sanggup menjaga rahasia maka keluarlah ia dari kelas tersebut (An-Nawawī: 67).

Khatib al-Baghdadi (w.629/1231) seorang syaikh yang terkenal abad ke-13 menjelaskan bahwa belajar itu adalah petualangan bersama yang melibatkan seorang ilmuwan yang lebih berpengalaman. Ia menganjurkan agar seorang murid tidak belajar dari buku tanpa bantuan seorang guru, meskipun ia yakin akan kemampuan daya pemahamannya. Hendaklah ia mencari seorang syaikh untuk setiap ilmu yang akan dia pelajari, bila seorang syaikh hanya mempunyai pengetahuan terbatas ambil lah semua yang dapat dia berikan sampai ia mendapatkan seorang yang lebih berpengetahuan darinya. Ia harus menghormati dan mengagungkannya dan jika tidak lakukanlah dengan kata-kata yaitu mengungkapkan kebaikan-kebaikannya (Makdisi: 84).

*Kedelapan*, Imām An-Nawawī menyatakan janganlah memasuki kelas tanpa izin dari gurunya, apabila bersamaan masuk dengan berkelompok maka dahulukanlah yang lebih tua dan lebih senior (An-Nawawī: 67).

Etika untuk menahan diri dari sifat tergesa-gesa dan memperhatikan aspek kedisiplinan senantiasa harus dilaksanakan oleh para peserta didik. Para murid tidak akan memperoleh ilmu dan ilmu itu tidak bermanfaat tanpa mau menghormati ilmu dan gurunya. Bagian dari menghormati guru diantaranya adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk ditempat duduknya, jika dihadapannya tidak memulai bicara kecuali mendapat ijinnya, tidak bertanya sesuatu bila guru sedang bosan atau letih, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan guru marah, mematuhi perintah asal tidak bertentangan dengan agama, tidak boleh menyakiti hati gurunya (Burhan: 13).

Kaitannya dengan hal diatas dapat diartikulasikan sebagai bentuk penegasan tentang etika murid terhadap guru dan bidang studi yang dipelajarinya. Karena dengan pola aturan diatas akan terjadi harmonisasi antara murid dengan guru, antara murid dengan bidang ilmu yang dipelajarinya. Bagian dari menghormati ilmu diantaranya adalah; tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Karena ilmu adalah cahaya dan *wuḍū'* pun cahaya, sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan *berwuḍū'*. Dilarang meletakkan kitab didekat kakinya, tidak meletakkan sesuatu di atas kitab, murid harus bagus dalam menulis, tulisannya harus jelas. Termasuk menghormati teman dan orang yang mengajar bagian dari menghormati ilmu (Burhan: 14).

*Kesembilan*, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seorang murid itu hatinya harus selalu mulia dan mengosongkannya dari segala yang dapat menyibukkannya dari urusan belajar, membersihkan jasmaninya baik giginya, memotong kumis, kukunya dan mengusahakan agar dirinya tidak bau (An-Nawawī: 67).

Berikut ini adalah kebiasaan belajar yang baik didasarkan atas teori-teori belajar yang kokoh sebagaimana dikemukakan oleh al-Baghdadi (Makdisi: 85-86).

Bila engkau membaca sebuah buku, berusaha keraslah untuk menghafal dan menguasai maknanya. Bayangkanlah bahwa buku tersebut telah hilang dan engkau dapat mengungkapkan (isi buku tersebut) tanpa terpengaruh atas kehilangannya. Begitu engkau dengan semangat mempelajari sebuah buku, mencoba memahami isinya, janganlah mempelajari buku yang lain dengan menghabiskan waktu yang seharusnya digunakan untuk buku yang pertama saja. Jangan mempelajari dua bidang studi sekaligus, tetapi tumpahkanlah perhatianmu pada satu bidang selama satu atau dua tahun atau sesuai dengan kebutuhan. Lalu setelah engkau mencapai tujuanmu di bidang tersebut barulah lanjutkan dengan bidang studi lain. Jangan mengharap bahwa engkau dapat bersenang-senang dengan santai. Sebaliknya engkau harus selalu mengasahnya dengan ulangan dan sering mengingatnya. Jikalau engkau seorang pemula dengan membaca bersuara, belajar dan diskusi sesama teman. Jika engkau seorang ilmuwan yang

berpengalaman dengan mengajar dan menulis buku. Jika engkau mengajarkan satu disiplin ilmu atau berdebat di bidang tersebut, janganlah mencampuradukkannya dengan disiplin ilmu yang lain, sebab setiap disiplin ilmu lengkap dengan sendirinya dan bisa berjalan tanpa yang lain. Bila engkau mencari bantuan ke dalam disiplin ilmu lain, itu menunjukkan ketidakmampuanmu untuk menghabiskan isi satu disiplin ilmu. Ini persis sama seperti seorang yang menggunakan satu bahasa untuk bahasa lain yang ia ketahui (secara tidak sempurna) atau karena tidak mengetahui sebagian bahasa pertama”.

Seseorang perlu membaca sejarah, mempelajari kisah dan pengalaman bangsa-bangsa. Dengan demikian seolah-olah dalam usianya yang singkat ia hidup bersama orang-orang dari masa lalu, mengenai mereka dan mengetahui hal-hal yang baik dan buruk tentang mereka. Ia juga menganjurkan ilmuwan-ilmuwan muda untuk bersikap seperti Muslim masa awal dan mempertahankan kehidupan yang sederhana dan kerendahan hati, dengan kesadaran bahwa proses belajar meninggalkan jejak dan aroma yang menjadi petunjuk bagi orang selanjutnya, secerah sinar memancar di atasnya ibarat seorang dengan obor berjalan di kepekatan gelap malam (Makdisi: 88-91)

Khalifah ‘Ali bin Abi Thālib memberikan syarat bagi anak didik dengan enam macam yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dirangkai dalam syairnya:

*Ketahuilah bahwa ilmu itu tidak akan dapat diraih kecuali dengan enam hal yaitu: (1) Kecerdasan; (2) Motivasi atau kemauan keras; (3) Sabar; (4) Sarana; (5) Petunjuk guru; (6) Kontiniu (terus menerus) atau tidak cepat bosan dalam mencari ilmu. (Az-Zarnuji: 20).*

*Kesepuluh*, memulai pelajarannya dengan mengucapkan Alḥamdulillāh dan ṣalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Berdoa untuk para ulama, guru-guru dan orang tua serta seluruh kaum Muslimin dan Muslimat, dan idealnya belajar pada pagi hari karena ada hadis Rasulullah Saw. yang berkaitan dengan hal ini. bunyi doanya sebagai berikut:

*“Ya Allah berikanlah keberkahan bagi ummatku pada pagi harinya” (An-Nawawī: 69).*

*Kesebelas*, seorang murid itu harus selalu meraih kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari waktu yang digunakannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di luar dari pelajarannya. Bagi pemuda sebaiknya ia melatih kebugaran tubuhnya, dan kecerdikan akal nya dan mengikuti program dan latihan kepahlawan dan kepemimpinan. ‘Umar mengatakan bahwa; kuasailah ilmu baru kemudian jadilah kamu

seorang pemimpin. Imam Syafi'i menambahkan belajarlah dulu baru kamu bisa menjadi pemimpin, maka apabila kamu telah menjadi pemimpin maka sangat sulit untuk belajar.

## 2. Etika Berinteraksi Dengan Teman

Dalam hal etika berinteraksi dengan teman, Imām An-Nawawī menguraikannya sebagai berikut:

*Pertama*, Imām An-Nawawī mengatakan bahwa seorang peserta didik harus mengucapkan salam kepada para peserta didik lainnya yang ada di majelis dengan suara yang penuh kelembutan agar mereka mendengarnya, khusus kepada gurunya maka ucapkanlah salam itu dengan penuh kehormatan dan kemuliaan begitu juga kalau dia keluar dari ruangan tersebut. Hal ini disebutkan juga di dalam hadis, kepada orang yang tidak menyukainya harus diberi salam (An-Nawawī: 67).

Seorang murid harus memilih teman dengan orang yang tekun belajar, bersifat *wara'* dan bertawakal *istiqamah* dan orang yang suka memahami ayat-ayat Alquran sertahadis-hadis Nabi. Para murid harus bersungguh-sungguh dalam belajar, harus tekun, murid tidak boleh banyak tidur malam hari. Para murid harus menggunakan waktu malam untuk belajar dan beribadah, supaya memperoleh kedudukan tinggi di sisinya. Jangan banyak makan agar tidak mengantuk. Murid harus mengulang-ulang pelajarannya pada waktu malam dan akhir malam, yaitu antara Isya dan sahur, karena saat-saat itu diberkahi. Para pelajar harus memanfaatkan waktu mudanya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Mencari ilmu harus sabar pelan tapi pasti dan kontinyu, murid harus bercita-cita tinggi dan harus bersungguh-sungguh. Para murid harus sering mendiskusikan suatu pendapat/masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tenang, tertib, tidak gaduh, tidak emosi karena itu semua adalah pilar di dalam berdiskusi, sehingga tujuan dari diskusi dapat tercapai. Belajar dengan cara diskusi dan dialog lebih efektif dari pada belajar sendiri. Para penuntut ilmu harus mengurangi hubungan duniawi sesuai dengan kemampuannya. Para penuntut ilmu seharusnya tidak menyibukan diri kecuali hanya menuntut ilmu. Menuntut ilmu itu mulai dari ayunan (masih kanak-kanak) sampai ke liang kubur (mati). Masa muda harus digunakan untuk menuntut ilmu sebaik-baiknya (Burhān al-Dīn: 18).

*Kedua*, jangan keluar dari kelas dengan melangkah tempat duduk orang yang di depannya padahal pelajaran belum selesai kecuali guru dan para hadirin membolehkannya untuk melewati mereka dan keluar dari kelas terlebih dahulu, atau

mereka memahai kesulitanmu sehingga mempersilahkan dan mengutamakanmu untuk keluar (An-Nawawī: 67).

*Ketiga*, jangan meminta seseorang untuk meninggalkan tempat duduknya, meskipun seseorang mempersilahkan untuk duduk di tempat duduknya maka jangan engkau duduk kecuali duduknya engkau di tempat itu memberikan kebaikan bagi para hadirin, lebih baik engkau duduk di dekat guru jika memungkinkan dan mengingat pelajaran yang diberikannya agar lebih bermanfaat buatmu dan buat para hadirin (An-Nawawī: 67).

*Keempat*, jangan duduk di tengah-tengah majelis kecuali dalam keadaan terdesak atau di antara dua orang kecuali keduanya mempersilahkanmu, apabila ia mempersilahkanmu duduklah dan berkumpullah bersama mereka. Usahkanlah duduk berdekatan dengan guru supaya dapat memahami seluruh perkataannya dengan utuh tanpa ada kesulitan dan ini tentu memiliki syarat bahwa yang duduk di depan guru itu postur tubuhnya tidak yang paling tinggi dari yang lain (AnNawawī: 68).

*Kelima*, bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang dengan teman-temannya dan siapa saja yang berada di dekatnya. Apabila seorang murid itu mampu menjaga etikanya dengan orang lain, menjaga etika dengan gurunya dan majelisnya maka hal tersebut lebih baik baginya dan seharusnya dia duduk sejajar dengan murid yang lain dan jangan menduduki tempat duduk gurunya.

*Keenam*, Imām An-Nawawī mengatakan bahwa seorang peserta didik jangan meninggikan suaranya dengan suara yang gaduh kecuali diperlukan, jangan banyak tertawa dan jangan banyak berbicara kecuali diperlukan untuk berbicara (An-Nawawī: 68).

*Ketujuh*, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seharusnya seorang murid yang baik itu memberikan arahan kepada temannya dan yang lainnya agar selalu meningkatkan potensi yang ada di dalam dirinya dan memacu dirinya agar selalu memberi manfaat buat orang lain. Selalu mengingatkan untuk memberikan manfaat buat orang lain melalui nasehat ataupun mengingatkannya, selalu memberikan petunjuk kepada mereka atas keberkahan ilmunya yang niscaya akan menerangi hatinya, menguatkan setiap persoalan yang menyimpannya akan memperoleh pahala yang besar dari Allah *Azza wa Jalla*. Siapa yang kikir memberikan nasihat demikian maka ia tidak akan memperoleh cahaya hati dan ilmu yang bermanfaat meskipun ilmu itu tersimpan dalam hatinya, ilmu itu tidak akan berbuah.

*Kedelapan*, janganlah seorang pelajar itu memiliki sifat dengki kepada orang lain, sifat meremehkan, sifat *‘ujub* karena ia memiliki pemahaman yang baik, barangsiapa

yang memiliki sifat-sifat ini hatinya akan menjadi keras dan sulit memperoleh cahaya ilmu. Sebagai tambahan bagi seorang murid harus memiliki kesempurnaan keahlian, kemasyhuran dalam kemulian, mengisi hari-hari dengan kegiatan menulis, mengumpulkan karya ilmiah, mengarang buku, mengedit setiap tulisan, menarik kesimpulan dan hukum dari masalah fikih, membiasakan menjelaskan berbagai istilah, menjelaskan berbagai masalah, menghindari ungkapan-ungkapan yang sulit dimengerti, menjelaskan bukti-bukti yang valid, memperhatikan kaidah-kaidah bahasa. Dengan demikian akan terbentanglelah hakikat ilmu itu pada dirinya dan terungkaplah berbagai persoalan, akan hilanglah kebingungan dan kesulitan, selanjutnya ia akan mengetahui berbagai mazhab ulama dan yang kuat serta pendapat yang dikuatkan. Mengikuti jejak para ulama-ulama *mujtahidin* atau selalu berada di dekat mereka (An-Nawawī: 70).

### **3. Etika Berinteraksi dengan Pendidik ( Guru )**

*Pertama*, Imām An-Nawawī mengatakan bahwa seorang peserta didik seharusnya jangan bermain-main maupun bersenda gurau di depan gurunya maupun di depan teman-temannya, jangan memalingkan muka, tetapi pandanglah wajah guru tersebut sambil mendengarkan apa yang disampaikan.

Belajar di kelas bukanlah untuk main-main sehingga harus benar-benar fokus terhadap pelajaran yang diberikan guru atau dosen. Pelajaran yang diberikan nantinya akan sangat bermanfaat untuk mendapatkan nilai yang tinggi di saat ujian maupun kuis. Dengan belajar dengan baik di kelas dan di luar kelas, maka seorang siswa dan mahasiswa dapat menghindari belajar sistem kebut semalam. Dengan memaksimalkan konsentrasi belajar di kelas, maka hal-hal yang kemungkinan akan keluar saat ujian nanti akan bisa kita dapatkan sepenuhnya. Sebab itu jadilah pelajar dan mahasiswa yang baik ketika menuntut ilmu di mana pun berada.

*Kedua*, Imām An-Nawawī mengatakan bahwa seorang peserta didik seharusnya jangan mendahulukan memberikan penjelasan suatu masalah atau memberi jawaban sebuah pertanyaan sampai ia mengetahui bahwa gurunya mempersilakannya untuk melakukan itu agar murid yang lain dapat menarik kesimpulan atas penjelasan guru, jangan meminta guru membacakan materi untuknya padahal ketika itu hati gurunya sedang tidak nyaman, bingung, mengantuk, bosan dan sebagainya atau yang membuat hatinya dalam keadaan tidak stabil. Jangan memaksa guru menjelaskan sesuatu atau pun bertanya tentang suatu hal yang tidak sesuai pada tempatnya padahal dia mengetahui bahwa gurunya tersebut tidak menyukainya. Jangan mendesak dalam bertanya sehingga

gurunya enggan menjelaskannya, berilah pertanyaan ketika suasana hatinya dalam keadaan tenang dan lapang.

*Ketiga*, berilah pertanyaan dengan cara yang lemah lembut dan tutur kata yang baik, jangan malu bertanya tentang sesuatu yang mengganjal hatinya, mintalah penjelasan yang sejelas-jelasnya terhadap informasi yang harus diketahui, barang siapa yang malu-malu bertanya maka ilmunya juga tidak akan sempurna, barangsiapa yang malu dalam bertanya maka tampaklah pada dirinya kekurangan dan kelemahannya diantara orang lain.

*Keempat*, apabila gurunya bertanya apakah dia sudah paham, maka janganlah menjawab “ya” sampai benar-benar memahami maksud yang telah dijelaskan gurunya tersebut agar dia tidak mendustai dirinya sendiri dan menghilangkan pemahamannya. Jangan pernah malu mengatakan “saya tidak paham” karena perkataan itu akan memberikan kebaikan pada dirinya cepat ataupun lambat, bebas dari kebohongan dan kemunafikan dan dapat memahami apa yang belum ia pahami.

*Kelima*, selain itu seorang peserta didik harus meyakini bahwa guru akan mencurahkan segala kemampuannya dan keinginannya yang baik serta kesempurnaan ilmunya dan sifat *wara'*nya dan menjauhi dari sifat kemunafikan dalam menjelaskan sesuatu yang belum dipahaminya. Selain itu akan selalu terpelihara sifat yang positif dalam hatinya dan membiasakan dirinya menjadi sifat yang penuh keluwesan, serta etika yang mulia. Imām An-Nawawī mengutip pernyataan dari Khalil ibnu Aḥmad mengatakan bahwa “kebodohan itu terletak di antara sifat malu dan sombong” (An-Nawawī: 68 ).

*Keenam*, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seharusnya seorang murid itu apabila mendengar gurunya mengatakan sebuah persoalan atau menceritakan sebuah kisah dan dia dalam keadaan menghafal, maka dengarkanlah terlebih dahulu apa yang disampaikan gurunya tersebut, kecuali ia diperbolehkan mendengar sambil menghafal pelajarannya.

Mendengar penjelasan guru merupakan sarana untuk memperoleh informasi yang disampaikan. Seorang murid harus bersikap adil dalam menggunakan panca inderanya. Apabila indera pendengar diminta diaktifkan maka sebaiknya jangan mengaktifkan indera berpikir seperti menghafal. Kebanyakan seorang murid apabila tidak tertarik dengan penjelasan guru maka ia melakukan aktifitas lain seperti membaca dan berbicara dengan temannya. Kasus ini tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi di ruang seminar yang dihadiri oleh banyak peserta bahkan di acara-acara resmi keagamaan sering juga didapat para peserta masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri. Kunci kesuksesan menurut Ayman al-Hassayni mampu menjadi pendengar bagi orang yang ingin

didengarkan perkataannya, karena mendengarkan perkataan orang lain dapat memberikan gizi atau faedah untuk pengetahuan akal. (Ayman al-Hassayni: 33).

*Ketujuh*, seorang murid harus giat belajar dan mengerjakan tugas-tugasnya sepanjang waktunya baik mulai dari pagi sampai malam, baik dalam kondisimukim ataupun musafir, jangan membuang-buang waktunya sedikitpun dengan hal-hal yang tidak berhubungan dengan ilmu kecuali untuk kebutuhan hidup seperti makan, tidur. Itupun harus sesuai dengan ukurannya, jangan terlalu berlebih-lebihan pada keduanya. Beristirahat sebentar untuk menghilangkan kebosanan dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan keperluan hidup. Janganlah dia berusaha mencapai derajat pewaris para Nabi namun ia tidak mendapatkannya karena mengorbankan kebutuhan hidupnya (An-Nawawī: 68).

Pernyataan Imām An-Nawawī tersebut di atas didasarnya dari pendapat Imām Syafi‘i yang mengatakan bahwa “hak seorang penuntut ilmu itu adalah memperoleh akhir dari kesungguhannya dengan memperbanyak menuntut ilmu, bersabar terhadap sesuatu yang datang tanpa dimintanya, berniat dengan penuh keikhlasan kepada Allah Ta‘ala dalam memperoleh ilmu baik teori maupun praktek, keinginan yang kuat datang kepada Allah dan meminta pertolongannya”. Khatib al-Baghdādī mengatakan bahwa waktu yang paling baik dalam menghafal adalah waktu sahur, kemudian tengah hari, kemudian setelah makan siang, menghafal pada malam hari lebih memberikan pengaruh daripada menghafal pada siang hari. Waktu lapar lebih baik daripada waktu kenyang. Selanjutnya ia menambahkan sebaik-baik tempat untuk menghafal adalah kamar ataupun seluruh tempat yang dapat terhindar dari berbagai gangguan. Hal ini berhubungan dengan lokasi belajar, pemilihan lokasi untuk belajar juga faktor pendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal.

*Kedelapan*, bersabar atas sikap sabar gurunya, ataupun etikanya yang tidak baik, jangan berpaling untuk belajar dengannya dan yakinilah kesempurnaan ilmunya, berprasangkalah apa yang dilakukan oleh gurunya tersebut dengan prasangka yang baik (An-Nawawī: 69).

*Kesembilan*, di antara etika seorang murid adalah bersikap santun dan sabar dan bercitacita tinggi, janganlah merasa puas dengan ilmu yang sedikit padahal ia mungkin mendapatkannya lebih banyak lagi, jangan menunda-nunda pekerjaan, jangan menunda untuk menghasilkan sesuatu yang baik, meskipun sedikit maka upayakanlah memperoleh manfaat dari waktu yang digunakan meskipun hanya satu jam, memperlambat sesuatu yang baik akan berakibat kehilangan kesempatan yang baik karena kesempatan kedua akan menciptakan hasil yang berbeda. Rābi’ mengatakan “aku belum pernah melihat

Syafi'i makan pada siang hari dan tidur pada malam harinya karena ia lebih mengutamakan mengarang, dia tidak pernah membebani dirinya dengan hal-hal yang tidak sanggup ia lakukan karena takut kebosanan, dan ini berbeda sekali dengan kebanyakan manusia lainnya."

*Kesepuluh*, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seharusnya seorang murid itu jika dia sudah masuk ke kelas dan melihat gurunya belum datang, maka tunggulah, janganlah pergi sebelum gurunya membolehkan meninggalkan kelas tersebut, karena lebih baik waktu menunggu gurunya tersebut digunakan untuk membaca tetapi janganlah menyusahkan orang lain dengan meminta orang lain membacakan pelajarannya untuknya. Khatib al-Baghdādī mengatakan: apabila ia mendapati gurunya sedang tidur janganlah meminta izin kepadanya, tetapi bersabarlah sampai ia bangun atau ia selesai dari pekerjaannya, memilih bersabar merupakan hal terbaik sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu 'Abbās dan kaum salaf lainnya.

*Kesebelas*, mencurahkan perhatiannya untuk memperbaiki pelajaran yang sudah dihapalnya dengan penuh keyakinan dan kesungguhan di hadapan gurunya, kemudian menghapuskannya kembali dengan hapalan yang baik, setelah ia menghapusnya maka mengulanginya kembali beberapa kali agar ilmu yang diperoleh semakin mantap dan kuat, kemudian menjaganya agar tersimpan dengan baik di memori ingatannya.

*Kedua belas*, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seharusnya seorang murid senantiasa mengulang hapalannya, jangan mulai menghapus dari buku sendirian namun berikanlah kepada gurunya agar ia dapat memperbaiki apa yang dihapalnya, belajar sendiri merupakan hal yang sangat berbahaya. Imam Syafi'i mengatakan, "barangsiapa yang memahami sebuah buku tanpa seorang guru maka ia telah menghilangkan hukum" (An-Nawawī: 69).

*Ketiga belas*, senantiasa mengulang-ulangi pelajaran dan hapalannya dan senantiasa berpikir dalam mengingat pelajarannya, mencurahkan seluruh waktunya untuk menghasilkan manfaat yang berarti, ikut serta dengan para hadirin yang ada di kelas dalam pelajaran bersama guru dalam mengulang pelajarannya. Khatib al-Baghdādī mengatakan bahwa "sebaik-baik mengulang pelajaran adalah pada malam hari". Para ulama salaf senantiasa melakukan hal demikian, mereka memulai pelajaran dari waktu Isya' dan mereka tidak berhenti sampai mereka mendengar azan subuh (An-Nawawī: 70).

*Keempat belas*, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seorang murid itu seharusnya memulai pelajarannya dengan mendatangi para gurunya, dalam menghapus, menelaah dan mengulang pelajarannya seharusnya ia memprioritaskan yang paling penting. Hal yang pertama sekali harus dilakukan adalah menghapus Alquran, karena dia

merupakan ilmu yang paling penting, karena para ulama *salaf* tidak mempelajari hadis maupun fikih sebelum mereka menghafal Alquran, maka apabila mereka telah menghafal Alquran maka mereka selanjutnya mempelajari hadis dan fikih dan ilmu lain dan menghindari diri mereka dari sesuatu yang menyebabkan lupa akan Alquran (An-Nawawī: 70).

Setelah mereka menghafal Alquran menjaga pengetahuan yang telah mereka pelajari tersebut dengan membuat ringkasan dan memulainya dengan sesuatu yang paling penting, di antara ilmu-ilmu yang mereka anggap paling penting adalah, fikih, nahu, hadis, Usul fikih dan sebagainya. Setelah membuat *mukhtaṣar* (ringkasan) selanjutnya mereka membuat *syarah* hapalan mereka tersebut dan menyerahkannya kepada guru-gurunya dari setiap pelajaran yang telah dihapalnya. Apabila memungkinkan baginya menjelaskan pelajaran tersebut setiap hari ia akan melakukannya namun jika tidak sanggup maka yang diringkas hanya dua atau tiga pelajaran ataupun lebih. Lalu apabila ia melaporkan kepada gurunya tentang materi yang tidak menyusahkannya gurunya untuk membaca apa yang telah diringkasnya tersebut maka ia akan meminta dibacakan pelajaran yang kedua, dan ketiga atau seterusnya selama kondisi gurunya memungkinkan.

Namun apabila hal tersebut tidak memungkinkan untuk dibacakan maka ia hanya meringkas beberapa pelajaran saja dan menerima apa yang bisa ia peroleh ketika itu dari gurunya tersebut. Apabila semua ringkasan tersebut sudah dipelajarinya maka seharusnya ia berpindah kepada pembahasan yang lebih tinggi dari sebelumnya sambil mengkaji secara sungguh-sungguh dan tetap menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pembahasan tersebut juga jika memungkinkan mengomentari apa yang sedang dipelajarinya dari berbagai macam kejanggalan, keanehan dan penyelesaian masalah dari yang dilihatnya dalam kajian tersebut atau apa yang didengarnya dari seorang guru tersebut.

*Kelima belas*, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seharusnya seorang murid itu jangan menganggap remeh terhadap apa yang dilihatnya atau yang didengarnya dalam ilmu apa saja, sebaliknya ia harus segera menulisnya kemudian melakukan kajian atas apa yang telah ditulisnya tersebut, teruslah berada dalam pengajaran bersama guru dan seriuslah di dalam setiap pelajaran, berilah catatan atas setiap pelajaran itu apabila memungkinkan namun apabila tidak memungkinkan maka prioritaskanlah yang terpenting. Janganlah ia memberikan gilirannya untuk menghormati orang lain, karena mengutamakan orang yang terdekat adalah makruh. Namun jikalau guru memandang

mendahulukan tersebut lebih memberikan kebaikan pada waktu tersebut maka mendahulukannya lebih baik demi mematuhi perintah gurunya.

Disamping etika khusus yang harus dimiliki bagi seorang pendidik maupun peserta didik, Imām An-Nawawī juga memaparkan tentang etika yang sama bagi pendidik dan peserta didik pada pasal berikutnya. Berikut adalah penjelasannya:

*Pertama*, seorang guru ataupun murid jangan mengundurkan kewajibannya karena suatu halangan berupa sakit ringan atau sejenisnya jika masih memungkinkan dirinya untuk mengajar ataupun belajar dan jadikanlah ilmu itu sebagai obat dari penyakitnya jangan meminta seseorang untuk membantunya dengan tujuan untuk menyusahkannya atau membuatnya malas, seseorang yang selalu menyusahkan dan malas permintaannya tidak usah direspon. (An-Nawawī: 71).

*Kedua*, guru atau murid harus memiliki buku baik diperoleh dengan cara membelinya atau meminjam. Jangan memaksakan diri mencatat isi buku jika mampu membelinya karena waktu akan lebih efisien, kecuali tidak mampu membelinya karena tidak ada uang atau tidak ada buku yang bagus maka catatlah. Dalam menulis yang diutamakan adalah kebenaran tulisan bukan keindahan jenis tulisannya, jangan berpuas diri mampu membuat tulisan yang indah. Apabila meminjam buku janganlah menunda-nunda untuk mengembalikannya supaya teman yang lain dapat juga memakai buku tersebut. Menunda-nunda pengembalian buku dengan sengaja sungguh perbuatan tercela. (An-Nawawī: 71).

Dalam hal ini, Imām An-Nawawī memaparkan beberapa pendapat para ulama tentang sifat orang yang meminjam buku. Imam Fuḍail mengomentari tentang hal ini dengan mengatakan bahwa: seseorang itu tidak dikatakan *wara'* dan bijaksana apabila ia meminjam sebuah buku dari orang lain dan setelah selesai menulisnya buku itu tidak dikembalikan, seseorang yang melakukan hal tersebut tergolong orang yang menzalimi dirinya sendiri. Al-Khaṭīb berkata: akibat dari seseorang menahan buku pinjamannya, maka tidak sedikit orang lain yang terhalang untuk meminjam buku tersebut.

Namun demikian, bukan berarti kita harus bersikap pelit terhadap orang yang akan meminjam buku, akan tetapi Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa disunnatkan meminjamkan buku selama tidak mendatangkan mudarat kepada yang memiliki buku tersebut. Karena sikap yang demikian itu merupakan tindakan membantu dalam penyebaran ilmu. Pada hakikatnya meminjamkan apa saja selain dari buku juga merupakan sifat yang utama. Kami telah meriwayatkan dari Waki': Awal dari keberkahan hadis adalah meminjamkan buku.

Imām An-Nawawī mengutip pernyataan dari Sufyan al-Šauri yang mengatakan bahwa “siapa yang pelit dengan ilmunya akan dicoba dengan salah satu dari tiga hal berikut:(1) menderita lupa; (2) mati sedangkan ilmunya tidak memberikan manfaat kepada orang lain; (3) orang yang kehilangan buku-bukunya.

Seorang laki-laki berkata kepada Abu al-‘Itāhiyah: pinjamkanlah kepadaku kitab kepunyaanmu. Beliau menjawab, aku tidak menyukai hal itu. Kemudian laki-laki itu berkata: bukankah engkau mengetahui bahwa kemuliaan itu selalu berkaitan dengan hal-hal yang dibenci? Kemudian Abu al-‘Itāhiyah meminjamkan bukunya kepada orang tersebut (Abu al-‘Itāhiyah: 71)

*Ketiga*,dianjurkan bagi seorang guru dan murid berterima kasih kepada orang yang meminjam buku tersebut karena kebajikannya. Imām An-Nawawī menutup pernyataannya ini dengan mengatakan bahwa etika-etika yang berkaitan dengan sikap pendidik maupun peserta didik yang dipaparkannya tersebut adalah baru sebagian kecil saja. Apalagi etika yang berkenaan dengan buku.

Dalam hal kode etik terhadap buku, khususnya tentang meminjam buku dari orang lain, Ibnu Jama‘ah menjelaskannya juga secara rinci bahwa seseorang hanya meminjamkan buku kepada orang yang diyakini memanfaatkan buku tanpa merusak. Ibnu Jama‘ah menyatakan, ada kelompok yang berpendapat bahwa minjamkan buku hukumnya makruh. Namun beliau menolak pendapat ini karena melihat manfaat meminjamkan kepada orang yang tepat. Pandangan semacam ini muncul karena terkadang orang yang meminjam buku tidak jujur dengan tidak mengembalikan buku, terlambat mengembalikan atau ceroboh dalam menggunakan sehingga merusak buku. Penjelasan beliau selanjutnya senada dengan pendapat Imām An-Nawawī bahwa seorang peminjam harus berterima kasih kepada yang meminjamkan; ia harus segera mengembalikan buku yang dipinjam begitu selesai memanfaatkan, tidak boleh menunda mengembalikan bila pemilik meminta. Peminjam dilarang meminjamkan buku kepada pihak ketiga. Tanpa izin pemilik, peminjam tidak dibenarkan menulis apapun pada buku pinjaman, termasuk memperbaiki kesalahan (Ibnu Jama‘ah: 147).

Dalam hal perlakuan terhadap buku, Ibnu Jama‘ah, al-Zarnuji maupun Imām An-Nawawī memaparkan pernyataan yang senada, khususnya pada kitab suci Alquran. Kenyataan ini sangat jauh berbeda dengan zaman sekarang yang menganggap Alquran sama dengan buku-buku yang lain, dicetak dengan kertas yang sama dan dengan tinta yang sama, menganggap aneh dan lucu ketika orang mencium Alquran. Sungguh mereka tidak membaca sejarah bagaimana ulama-ulama terdahulu memperlakukan buku-buku khususnya Alquran.

Imām An-Nawawī menjelaskan cara berinteraksi dengan kitab: Janganlah engkau membaca sebuah kitab sebelum mengetahui istilah yang dipakai oleh penulisnya, yang seringkali hal ini dijelaskan dalam *muqaddimah*nya. Oleh karena itu, mulailah membaca sebuah kitab dari *muqaddimah*nya (An-Nawawī: 28).

Apabila engkau mendapatkan sebuah kitab, maka janganlah engkau masukkan dalam perpustakaanmu sebelum engkau selesai membacanya secara sekilas, atau engkau baca *muqaddimah*nya, atau daftar isinya atau beberapa bagian dalam kitab tersebut. Adapun kalau engkau tumpuk saja bersama kitab yang sejenis dalam perpustakaanmu, boleh jadi tahun demi tahun berjalan dan umur semakin bertambah engkau belum sempat atau lupa untuk menelaahnya.

Jika engkau menulis, sempurnakanlah tulisan itu dengan cara: (1) Tulisan yang bagus; (2) Menulisnya sesuai dengan kaidah cara penulisan yang benar (*imla'*). Banyak kitab yang dikarang untuk membahas masalah ini, diantaranya: Kitābul Imla' karya Husain wali, *Qawā'idul Imlā'* karya 'Abdu al-Salām Muḥammad Harun dan *al-Mufrād al-'Alam* karya al-Hasyimi; (3) Memberi titik atau tidak pada huruf yang tepat; (4) Memberi harakat pada kata yang sulit; (5) Memberi tanda baca yang benar pada selain ayat Alquran dan Hadis Nabi (*Syarah Hilyah*: 253255).

Berinteraksi dengan kitab bisa dengan beberapa cara, yaitu: (1) Mengetahui judul supaya bisa mengambil manfaatnya; (2) Mengetahui istilah-istilahnya. Ini biasa terdapat dalam *muqaddimah*. (3) Mengetahui gaya bahasa dan ungkapan penulis.

### Daftar Pustaka

- Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dār el Kutub 'ilmiyyah, 1971).
- Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Iḥyā' al-Ulūm al-Dīn*, Jilid I Jeddah: al-Haramain, tt.
- Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Syarf An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaḥḥab* Jeddah: Maktabah al-Irsyād, tt.
- An-Nawawī, *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Nafa'is, 1984.
- Ayman al-Hassayni, *Mafātīh al-Najāh al-'Asyrah*, Al-Qāhirah: Mathabi' al-'Ubūr al-Ḥadīshah, 2012.
- Burhān ad-Dīn Az-Zanurji, *Ta'lim al-Muta'allim-Ṭarīq at-Ta'allum* , (Beirut: Mathba'ah Sa'adah.
- Charles Michael Stanton, *Higher Learning In Islam The Classical Period AD.700-1300*, terj. "Pendidikan Tinggi Dalam Islam Sejarah Dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan" Jakarta: Logos, 1990.

Ibn Khallikān, *Wafâyatul A'yān wa anbā' abnā az-zamān*. ed. Iḥsān 'Abbās vol. I. Beirut: Dār Ṣādir, 1997.

Ibnu Jama'ah, dalam Hasan Asari. *Etika akademis dalam Islam, Studi tentang Kitab Tazkirat alSaami' Wa al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Muhammad Ibn Ṣāliḥ 'Usaimin, *Syarḥ Kitāb Ḥilyah Ṭālibi al-'Ilmi* (Kairo: Dār al-'Aqīdah, 1427/2005), h. 28.

Muhibbinsyah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004.

Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996. Q.S. Qāf/50:37. QS. Al-Kahfi: 66).